

## **HUBUNGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN CA MAMAE YANG MENJALANI KEMOTERAPI**

**Yayu Ibrahim, Siti Rahma, Gusti Pandi Liputo\***

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur,  
Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

\*[gusti@ung.ac.id](mailto:gusti@ung.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pasien kanker payudara (Ca Mamae) yang menjalani kemoterapi sering mengalami kecemasan yang tinggi. Salah satu faktor yang berperan dalam mengurangi kecemasan tersebut adalah dukungan keluarga, yang dalam konteks multikultural dapat memengaruhi respons emosional pasien secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan pendekatan multikultural pada pasien Ca Mamae yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 59 pasien dipilih dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Somers' D. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pendekatan multikultural ( $p = 0.000$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesehatan emosional pasien dan memberikan dasar bagi rumah sakit untuk mengembangkan program edukasi dan dukungan keluarga dalam perawatan pasien kanker payudara.

Kata kunci: ca mamae; dukungan keluarga; kecemasan; kemoterapi; pendekatan multicultural

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN A MULTICULTURAL FAMILY APPROACH AND THE LEVEL OF ANXIETY IN CA MAMAE PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY***

#### **ABSTRACT**

*Breast cancer (Ca Mamae) patients undergoing chemotherapy often experience high levels of anxiety. One factor that plays a role in reducing this anxiety is family support, which in a multicultural context can significantly influence the patient's emotional response. This study aims to determine the relationship between family support and a multicultural approach in Ca Mamae patients undergoing chemotherapy at Dr. Hasri Ainun Habibie Regional General Hospital. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. A sample of 59 patients was selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Somers' D test. The results showed a significant relationship between family support and a multicultural approach ( $p = 0.000$ ). These findings emphasize the importance of the family's role in supporting the emotional health of patients and provide a basis for hospitals to develop family education and support programs in the care of breast cancer patients.*

*Keywords: anxiety; ca mamae; chemotherapy; family support; multicultural approach*

#### **PENDAHULUAN**

Kemoterapi merupakan salah satu metode utama dalam penatalaksanaan pengobatan kanker, khususnya untuk menangani kanker stadium lanjut, baik lokal maupun yang sudah mengalami metastasis. Terapi ini sangat penting karena sifatnya yang sistemik, yang berarti mampu menyerang dan mematikan sel-sel kanker di seluruh tubuh. Oleh karena itu, kemoterapi sering dipilih sebagai metode yang efektif untuk mengatasi kanker, terutama pada kasus kanker stadium lanjut lokal (Desen, 2018). Kemoterapi sering kali menyebabkan kecemasan pada pasien yang menjalaninya. Kecemasan ini disebabkan oleh berbagai efek samping dari

kemoterapi, seperti kerontokan rambut, peningkatan risiko infeksi, kulit kering dan gatal, mual, nyeri perut, penurunan kesuburan, serta berkurangnya nafsu seksual. Simanullang (2019) juga mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa kemoterapi seringkali menimbulkan kecemasan sebagai dampak psikologis bagi pasien kanker (Natosba, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WH) mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 19,3 juta kasus kanker di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 10 juta orang (WHO, 2022). Menurut Data Global Burden of Cancer Study (Globocan), terdapat 3.792.000 kasus kanker di Amerika, 4.230.000 kasus di Eropa, 252.000 kasus di kawasan Oseania, dan 8.751.000 kasus di Asia (Infodatin Kanker, 2019). Menurut Data Riskesdas tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4% pada tahun 2013 menjadi 1,49% pada tahun 2018. Provinsi Gorontalo mencatat peningkatan tertinggi, dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 2,44% pada tahun 2018. Selain itu, peningkatan signifikan juga tercatat di Provinsi Sulawesi Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis kanker yang paling umum ditemukan adalah kanker payudara (Infodatin Kanker, 2019).

Kanker payudara merupakan sel kelenjar yang ada pada payudara, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara yang menjadi keganas, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara. Umumnya kanker payudara terjadi pada wanita yang telah berumur lebih dari 40 tahun, namun tidak berkemungkinan wanita muda pun bisa terserang kanker payudara. Kanker payudara merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh wanita meskipun kaum pria juga bisa terkena kanker payudara (Purwoastuti, 2008). Pasien dengan penyakit kronis seperti kanker, sering menimbulkan kecemasan yang dapat menyebabkan ketidakmampuan pasien untuk menerima kondisi mereka, yang pada gilirannya dapat memicu stres dan depresi. Kecemasan pada pasien merupakan respons psikologis yang umum terjadi saat menghadapi kondisi medis yang serius maupun proses pengobatan tertentu. Faktor-faktor seperti ketidakpastian terhadap hasil pengobatan, prosedur medis yang kompleks, efek samping pengobatan, serta kurangnya informasi dapat memicu kecemasan (Liputo, et al., 2018).

Pasien kanker sering menghadapi kemungkinan kecil untuk bertahan hidup serta mengalami penderitaan fisik dan psikis yang berkepanjangan. Hal ini dapat menyebabkan reaksi berupa penolakan terhadap keadaan mereka, kecemasan, stres, dan depresi (Omri, 2017). Kecemasan pada pasien kanker dipicu oleh ketidakmampuan menerima kondisi mereka, ketakutan akan kemungkinan kecil untuk bertahan hidup, dan penderitaan fisik serta psikis yang berkepanjangan. Ketidakpastian tentang masa depan dan beban emosional dari perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari memperburuk stres yang mereka rasakan. Selain itu, efek samping pengobatan dan keterbatasan dalam beraktivitas menambah rasa tidak nyaman, sementara penolakan terhadap keadaan memperdalam konflik batin. Kombinasi faktor medis, psikologis, dan sosial ini menciptakan kecemasan berkelanjutan yang dapat memicu stres dan depresi.

Persiapan mental atau psikologis merupakan aspek penting bagi pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi, karena kondisi mental yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi fisik pasien. Dukungan dari keluarga memainkan peran kunci dalam membantu pasien mempersiapkan mental mereka secara optimal. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien dalam menghadapi proses kemoterapi, karena dapat membantu mereka merasa lebih siap dan kuat dalam menghadapi pengobatan tersebut (Smeltzer & Bare, 2017). Dalam konteks pasien kanker payudara (CA Mamae), dukungan keluarga memiliki dimensi multikultural yang dapat sangat memengaruhi respons emosional dan kesehatan pasien. Setiap budaya memiliki nilai, kepercayaan, dan praktik yang unik terkait perawatan kesehatan dan dukungan sosial. Dalam beberapa budaya, penyakit berat dianggap sebagai ujian atau takdir, yang dapat memperkuat dukungan keluarga dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakitnya.

Sementara di budaya lain, kanker mungkin dilihat sebagai kondisi yang memerlukan perjuangan besar, dan ini memotivasi keluarga untuk memberikan dukungan aktif dalam mencari pengobatan. Agama dan spiritualitas juga sering menjadi sumber kekuatan bagi pasien, terutama di komunitas dengan kepercayaan religius yang kuat. Dalam budaya seperti ini, keluarga mungkin lebih sering mengajak pasien untuk berdoa bersama atau mendukung mereka melalui praktik spiritual tertentu, yang secara psikologis membantu mereka dalam menghadapi penyakit. Selain itu, peran gender dalam keluarga bisa memengaruhi siapa yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan medis, yang kadang kala menempatkan tekanan tambahan pada pasien atau anggota keluarga yang terlibat.

Dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Ketika pasien menerima dukungan dari keluarga, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi penyakit yang diderita. Dinarti & Muryanti (2017) menambahkan bahwa kepercayaan diri sangat penting dalam mengatasi kecemasan dan membantu proses coping selama menjalani terapi. Dukungan keluarga dapat memperkuat mekanisme coping individu dengan menyediakan dukungan emosional dan memberikan saran mengenai strategi alternatif yang berfokus pada aspek positif (Friedman, 2014). Olehnya dukungan keluarga merupakan elemen penting dalam menghadapi masalah kesehatan dan berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif. Dukungan ini sangat diperlukan selama perawatan pasien, karena dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan semangat hidup, dan memperkuat komitmen pasien untuk terus menjalani pengobatan kemoterapi. Dukungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber emosional yang penting, tetapi juga sebagai pendorong motivasi dan ketahanan pasien dalam menghadapi proses pengobatan yang sering kali sulit dan melelahkan.

Dukungan keluarga mencakup berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal, serta bantuan nyata yang diberikan oleh orang terdekat dalam lingkungan pasien. Budaya pemilihan obat alternative untuk pengobatan kanker masih menjadi pilihan paling sering saat ini. Kekhawatiran akan efek samping menjadi alasan utama dalam hal pertimbangan pemilihan pengobatan. Hampir dipastikan sebagian besar masyarakat mengadopsi asumsi tersebut karena kurangnya informasi yang detail dan akurat terkait pengobatan kemoterapi. Penelitian yang dilakukan di RS Baladhika Husada Jember menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan pasien dan mendukung proses terapi, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hasil pengobatan dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan (Ghozali, 2016). Penelitian mengenai faktor-faktor multikultural ini dapat membantu tenaga medis memahami bagaimana mengoptimalkan dukungan keluarga untuk pasien kanker payudara di wilayah dengan keanekaragaman budaya yang tinggi, seperti Gorontalo.

Dukungan keluarga yang memperhatikan nilai budaya, komunikasi yang baik, peran gender, dan aspek spiritualitas sangat penting untuk membantu mengurangi kecemasan pada pasien kanker. Nilai dan budaya setiap keluarga memberi pengaruh besar terhadap pandangan mereka mengenai penyakit dan cara meresponsnya (Omri, 2017). Dalam beberapa budaya, kondisi medis yang serius dipandang sebagai ujian atau takdir, yang dapat membantu pasien dalam menerima dan menghadapi penyakit dengan lebih tenang (Omri, 2017). Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui keterbukaan dan kejujuran, keluarga dapat membantu pasien memahami kondisi mereka, mengurangi kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian, serta memperkuat hubungan emosional. Peran gender dalam budaya tertentu menentukan siapa yang mengambil keputusan medis, yang terkadang dapat mengurangi tekanan yang dirasakan pasien. Ketika anggota keluarga yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan terlibat aktif, pasien

mungkin merasa lebih didukung dan lebih sedikit terbebani oleh tanggung jawab untuk menentukan perawatan. Agama dan spiritualitas sering kali menjadi sumber kenyamanan dan ketenangan bagi pasien. Aktivitas seperti berdoa bersama atau menghadirkan pemimpin agama dapat meningkatkan ketenangan jiwa, yang membantu pasien mengelola kecemasan (Lois A. Ritter et al, 2017).

Rumah Sakit Daerah Ainun Habibie penting untuk diteliti karena baru memulai layanan kemoterapi untuk pasien dengan kanker payudara (CA Mammae), menandai kemajuan signifikan dalam pelayanan onkologi di Gorontalo. Penelitian di RS ini relevan karena dapat mengeksplorasi peran dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani kemoterapi, terutama dalam konteks masyarakat multikultural Gorontalo, di mana faktor budaya mempengaruhi cara keluarga memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis. Temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi peningkatan layanan kesehatan berbasis budaya dan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mendampingi pasien selama pengobatan kanker. Observasi peneliti di Rumah Sakit Ainun Habibie Gorontalo menunjukkan bahwa kanker sering kali menyebabkan penderitaan mental yang mendalam pada pasien, termasuk stres dan depresi. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh penyakit yang belum bisa disembuhkan secara tuntas, tetapi juga oleh efek samping pengobatan, seperti kemoterapi, yang sering kali merugikan penderita. Dari pengalaman dan pengamatan peneliti, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu pasien kanker menerima kondisi mereka dan menjalani pengobatan dengan lebih baik. Perhatian dan kasih sayang dari keluarga dapat memberikan dorongan moral yang penting bagi pasien dalam menghadapi penyakit mereka, membantu mereka merasa lebih didukung dan kuat dalam proses pengobatan.

Dari hasil wawancara terhadap 8 pasien kanker di Rumah Sakit Ainun Habibie Gorontalo yang akan menjalani kemoterapi, terungkap bahwa mayoritas pasien 6 (75%) merasa khawatir, cemas, dan takut dalam menghadapi pengobatan ini. Kekhawatiran tersebut sebagian besar disebabkan oleh faktor ketidakpastian mengenai efek samping dan hasil kemoterapi. Dukungan keluarga, yang dalam konteks ini memiliki dimensi multikultural, memainkan peran penting dalam pengalaman pasien. Namun, dukungan ini tidak selalu tanpa tantangan. Dari 8 pasien, 6 di antaranya memiliki keluarga dengan latar belakang multikultural, yang mencakup berbagai perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, dan cara pandang terhadap pengobatan. Beberapa pasien menghadapi kendala berupa perbedaan keyakinan medis di antara anggota keluarga. Misalnya, ada keluarga yang lebih mempercayai pengobatan tradisional atau alternatif daripada kemoterapi, yang menimbulkan dilema bagi pasien dalam memilih metode pengobatan. Selain itu, beberapa keluarga mengalami kesulitan komunikasi akibat perbedaan bahasa, yang memperburuk pemahaman pasien tentang kondisi dan pengobatan mereka, serta menambah rasa cemas. Ada juga pasien yang menghadapi stigma sosial terkait penyakit kanker dalam lingkup budaya mereka. Stigma ini bisa berupa anggapan bahwa kanker adalah penyakit yang memalukan atau bahwa pasien telah "menyerah" pada nasib, yang membuat dukungan keluarga kurang optimal dan pasien merasa terisolasi. Meskipun demikian, terdapat pasien yang merasakan dukungan penuh dari keluarga tanpa hambatan budaya yang berarti. Keluarga yang mendukung secara penuh, tanpa mempertanyakan pengobatan medis yang direkomendasikan, mampu memberikan ketenangan dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui "Analisis Hubungan Pendekatan Multikultural Keluarga terhadap tingkat kecemasan Pasien Ca Mammae yang menjalani Kemoterapi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara (Ca Mamae) yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria selama periode pengumpulan data. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 responden, yang diperoleh selama bulan Januari hingga Juni 2024. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

## RESULT

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	59	100.0
Usia		
20-39 Tahun	18	30.5
40-59 Tahun	41	69.5
Pendidikan		
SD	1	1.7
SMA	55	93.2
S1	3	5.1
Pekerjaan		
IRT	55	3.2
PNS	4	6.8
Status Perkawinan		
Belum Menikah	0	0.0
Menikah	59	100.0

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden, seluruh partisipan adalah perempuan berusia dewasa tengah, mayoritas berpendidikan menengah (SMA), berstatus menikah, dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik ini mencerminkan populasi yang relevan dengan fokus penelitian terkait peran perempuan dalam keluarga dan komunitas.

Tabel 2.

Tingkat kecemasan pada pasien kanker Payudara

Kecemasan	f	%
Kecemasan Sedang	29	49.2
Kecemasan Berat	20	33.9
Kecemasan Sangat Berat	10	16.9

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien kanker Payudara di RSUD dr. Hasri Ainun lebih banyak pada kecemasan sedang dengan jumlah 29 responden (49.2%) sedangkan paling sedikit pada kecemasan sangat berat yakni sebanyak 10 responden (16.9%).

Tabel 3.

Dukungan Pendekatan Multikultural pada pasien kanker payudara

Usia	f	%
Dukungan Tidak Ada	34	57.6
Dukungan Sedang	22	37.3
Dukungan Tinggi	3	5.1

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pendekatan Multikultural pada pasien kanker Payudara di RSUD dr. Hasri Ainun lebih banyak pada Dukungan tidak ada dengan jumlah 34 responden (57.6%) sedangkan paling sedikit pada dukungan tinggi yakni sebanyak 3 responden (5.1%).

Tabel 4.

Hubungan Pendekatan Multikultural Keluarga terhadap tingkat kecemasan Pasien Ca Mamae yang menjalani Kemoterapi

Dukungan Keluarga	Kecemasan						Total	P Value
	Sedang		Berat		Sangat berat			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak ada	5	14.7	19	55.9	10	29.4	34	100.0
Sedang	22	100	0	0.0	0	0.0	22	100.0
Tinggi	2	66.7	1	33.3	0	0.0	3	100.0

Tabel 4, Pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebagian besar mengalami kecemasan berat (55.9%) dan kecemasan sangat berat (29.4%), sedangkan pasien yang mendapatkan dukungan keluarga sedang seluruhnya (100%) hanya mengalami kecemasan sedang. Sementara itu, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebagian besar (66.7%) mengalami kecemasan sedang, dengan sebagian kecil lainnya mengalami kecemasan berat (33.3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan Pendekatan Multikultural pasien *Ca Mamae* yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie, dengan nilai p-value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) menggunakan uji statistik Somers' D. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien, sehingga peran dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan selama proses kemoterapi.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara

Berdasarkan tabel 2, tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang, dengan 29 responden (49,2%), sementara kecemasan sangat berat dialami oleh 10 responden (16,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisdiati et al. (2024) di RSUD Bahteramas, yang menemukan bahwa 22,2% pasien kanker payudara mengalami kecemasan sedang, dan 38,9% mengalami kecemasan sangat berat. Kecemasan pada pasien kanker payudara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, status pernikahan, dan riwayat kesehatan. Penelitian oleh Abidin (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tertinggi ditemukan pada kelompok usia 41-50 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA/SMK, status pekerjaan bekerja, dan status pernikahan sudah menikah. Selain itu, kecemasan yang dialami pasien kanker payudara dapat berdampak pada kualitas tidur mereka. Penelitian oleh Ardiani (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara yang akan menjalani kemoterapi, di mana peningkatan kecemasan berhubungan dengan penurunan kualitas tidur. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan perhatian khusus terhadap aspek psikologis pasien kanker payudara, terutama dalam mengidentifikasi dan mengelola kecemasan yang mereka alami. Pendekatan holistik yang mencakup dukungan psikososial dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien selama proses pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa tingkat kecemasan pasien kanker payudara di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie lebih banyak pada kategori kecemasan sedang karena pasien memiliki mekanisme koping yang cukup baik dalam menghadapi kondisi kesehatan mereka. Dukungan keluarga yang diberikan, seperti yang terlihat dalam data sebelumnya, turut memainkan peran penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan mereka. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional, seperti perhatian, pengertian, dan pendampingan selama proses pengobatan, cenderung lebih mampu mengurangi beban psikologis yang dialami, sehingga tingkat kecemasan mereka tidak mencapai kategori sangat berat. Selain itu, kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan dan institusi rumah sakit juga diduga memberikan rasa aman yang membantu mereka menghadapi pengobatan.

Asumsi lain yang dapat ditarik adalah bahwa pasien yang mengalami kecemasan berat atau sangat berat mungkin menghadapi faktor-faktor pemicu lain, seperti ketakutan terhadap efek samping kemoterapi, kekhawatiran tentang prognosis penyakit, atau beban finansial yang terkait dengan pengobatan kanker. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi medis semata, tetapi juga oleh aspek sosial dan ekonomi yang dialami pasien. Oleh karena itu, penanganan kecemasan pada pasien kanker payudara membutuhkan pendekatan multidisiplin yang mencakup intervensi medis, dukungan psikologis, dan bantuan sosial untuk memastikan pasien merasa lebih terkontrol dan didukung selama perjalanan pengobatan.

### **Pendekatan Multikultural pada Pasien Kanker Payudara**

Berdasarkan tabel 3, dukungan multikultural yang diterima oleh pasien kanker payudara di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie mayoritas berada pada kategori "dukungan tidak ada," yaitu sebanyak 34 responden (57,6%). Sementara itu, 22 responden (37,3%) menerima dukungan sedang, dan hanya 3 responden (5,1%) yang mendapatkan dukungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam memberikan pendekatan multikultural kepada pasien, padahal pendekatan ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial pasien. Dukungan multikultural merupakan bagian dari perawatan holistik yang mencakup penghormatan terhadap nilai, kepercayaan, tradisi, dan kebutuhan spesifik pasien berdasarkan latar belakang budaya mereka. Menurut Rahmat et al. (2021), dukungan berbasis budaya dapat membantu pasien merasa dihargai dan dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka selama menjalani pengobatan. Kurangnya dukungan, sebagaimana ditunjukkan oleh data mayoritas responden dalam kategori "dukungan tidak ada," berpotensi menyebabkan pasien merasa terisolasi atau tidak didukung secara emosional selama proses pengobatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya dukungan multikultural antara lain kurangnya pemahaman tenaga kesehatan mengenai pentingnya pendekatan berbasis budaya, minimnya pelatihan terkait sensitivitas budaya, serta kurangnya keterlibatan keluarga atau komunitas dalam mendukung pasien. Hal ini diperkuat oleh penelitian Herlina et al. (2023), yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan sering kali lebih fokus pada aspek teknis pengobatan daripada aspek sosial budaya pasien, sehingga kebutuhan nonmedis pasien sering diabaikan. Sebaliknya, pada kategori "dukungan sedang" dan "dukungan tinggi," hasil ini dapat diasumsikan bahwa tenaga kesehatan telah melakukan upaya tertentu untuk memahami dan menghormati latar belakang budaya pasien. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang sesuai, memberikan informasi terkait pengobatan yang disesuaikan dengan nilai budaya pasien, atau melibatkan keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian oleh Kusuma dan Widjaja (2022) menunjukkan bahwa pasien yang merasa budaya dan nilai mereka dihormati selama perawatan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih kooperatif terhadap pengobatan yang dijalani.

Dukungan tinggi, meskipun hanya dialami oleh sedikit responden (5,1%), mencerminkan pentingnya pengembangan pendekatan multikultural secara lebih sistematis. Penerapan pendekatan ini memerlukan pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kompetensi budaya, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan pasien dari berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini juga melibatkan kolaborasi aktif antara pasien, keluarga, dan komunitas dalam mendukung kesejahteraan pasien. Menurut Lisdiati dan Sari (2024), ketika pasien merasa mendapat dukungan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka, tingkat kecemasan berkurang secara signifikan, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan pengobatan. Dengan demikian, meningkatkan dukungan multikultural memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup tenaga kesehatan, keluarga, dan kebijakan institusi. Kebijakan tersebut harus mendukung pelatihan tenaga kesehatan dalam hal kepekaan budaya,

menyediakan sumber daya yang memadai, dan mendorong partisipasi aktif keluarga pasien. Upaya ini tidak hanya akan membantu pasien merasa lebih dihargai, tetapi juga menciptakan hasil pengobatan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih positif selama proses perawatan. Hal ini sejalan dengan konsep perawatan holistik yang menempatkan kebutuhan pasien secara fisik, emosional, dan budaya sebagai prioritas utama.

Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya dukungan keluarga yang teridentifikasi pada pasien kanker payudara di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie berkaitan dengan kurangnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya peran psikososial dalam proses perawatan. Dalam konteks budaya Gorontalo, keluarga memiliki nilai kebersamaan yang tinggi, namun mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa dukungan emosional, seperti mendengarkan keluhan pasien atau memberikan motivasi, dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien selama menjalani pengobatan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi terkait peran keluarga dalam menunjang kesehatan mental pasien kanker. Selain itu, peneliti mengasumsikan bahwa implementasi pendekatan multikultural dalam mendukung pasien kanker belum sepenuhnya optimal. Perbedaan dalam nilai, norma, dan praktik budaya keluarga mungkin memengaruhi bagaimana dukungan diberikan. Beberapa keluarga mungkin tidak memahami cara memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan pasien secara holistik. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa edukasi berbasis budaya, yang dirancang sesuai dengan kearifan lokal, dapat meningkatkan kesadaran keluarga untuk memberikan dukungan lebih baik kepada pasien kanker payudara.

### **Hubungan Pendekatan Multikultural Keluarga terhadap tingkat kecemasan Pasien *Ca Mamae* yang menjalani Kemoterapi**

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4, pasien kanker payudara (*Ca Mamae*) yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Sebagian besar dari mereka mengalami kecemasan berat (55.9%) dan kecemasan sangat berat (29.4%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan dukungan keluarga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis pasien. Dukungan keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan emosional yang muncul selama proses pengobatan, terutama pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga sedang menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana seluruh responden (100%) hanya mengalami kecemasan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga, meskipun dalam tingkat sedang, mampu memberikan dampak besar dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Dukungan keluarga dalam bentuk perhatian, empati, dan komunikasi yang baik dapat membantu pasien merasa lebih dihargai dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, pada pasien yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi, sebagian besar (66.7%) mengalami kecemasan sedang, sementara sebagian kecil lainnya (33.3%) masih mengalami kecemasan berat. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor individual pasien, sehingga memengaruhi tingkat kecemasan meskipun dukungan keluarga telah diberikan secara maksimal. Dukungan yang tinggi melibatkan aspek emosional, finansial, dan spiritual, yang semuanya berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis pasien.

Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi ini diperkuat oleh nilai *p*-value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) menggunakan uji statistik Somers' D. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendekatan multikultural terhadap pasien kanker payudara. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada pasien yang menghadapi penyakit kronis, seperti kanker. Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. Studi oleh Wulandari dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga secara signifikan menurunkan tingkat

kecemasan pada pasien kanker payudara selama pengobatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahman et al. (2021), yang menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan perhatian emosional dan motivasi mampu meningkatkan ketahanan pasien dalam menghadapi efek samping kemoterapi. Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2022) menyebutkan bahwa edukasi keluarga tentang perawatan berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas dukungan dan mengurangi tingkat kecemasan pasien kanker.

Studi terbaru oleh Nugraha et al. (2023) menambahkan bahwa pendekatan multikultural yang melibatkan nilai budaya lokal dalam perawatan pasien kanker payudara dapat memperkuat rasa keterhubungan pasien dengan keluarga. Hal ini berkontribusi pada pengurangan kecemasan dan peningkatan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Oleh karena itu, edukasi keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam perawatan pasien kanker harus menjadi bagian integral dari strategi perawatan.

Pendekatan multikultural yang memadukan nilai budaya lokal dengan dukungan psikososial diharapkan dapat menjadi solusi holistik dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara. Pada pasien yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebagian besar mengalami kecemasan sedang, sementara sebagian kecil lainnya masih mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan oleh faktor individual pasien. Disamping itu peran perawat juga dapat membantu mengatasi kecemasan pasien diantaranya dengan memberikan asuhan keperawatan yang baik dan memberikan dukungan dan informasi yang lengkap. Dengan demikian, pasien dapat lebih fokus pada proses penyembuhan, sementara keluarga memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan mental.

Meskipun sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi, masih terdapat 2 orang yang mengalami kecemasan sedang dan 1 orang yang mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga tidak selalu cukup untuk mengurangi tingkat kecemasan secara signifikan. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah kualitas hubungan antara tenaga perawat dan keluarga pasien. Komunikasi yang kurang efektif, seperti penyampaian informasi yang tidak jelas atau tidak responsif terhadap kebutuhan keluarga, dapat meningkatkan rasa khawatir dan ketidakpastian. Selain itu, kurangnya empati dalam interaksi perawat dengan keluarga dapat membuat mereka merasa diabaikan atau tidak dihargai, meskipun mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Selain komunikasi, pengalaman dan kompetensi tenaga perawat juga memainkan peran penting. Perawat yang kurang terampil atau tidak terlatih dalam menangani situasi emosional atau kritis mungkin kesulitan memberikan dukungan psikologis yang dibutuhkan keluarga pasien. Hal ini dapat memperburuk kecemasan, terutama dalam situasi medis yang kompleks. Selain itu, beban kerja yang tinggi pada tenaga perawat dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai kepada keluarga pasien. Oleh karena itu, meskipun dukungan keluarga tinggi, kecemasan tetap dapat muncul akibat kurang optimalnya hubungan antara tenaga perawat dan keluarga pasien dalam proses perawatan.

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien kanker payudara. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk emosional, finansial, dan sosial dapat membantu mengurangi kecemasan pasien selama menjalani proses pengobatan, khususnya kemoterapi. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa tingkat kecemasan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh persepsi individu pasien terhadap dukungan yang diterima dan faktor-faktor kesehatan pribadi yang lebih kompleks. Meskipun dukungan keluarga yang tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan secara umum, faktor individual pasien, seperti kondisi fisik dan mental, tetap berperan dalam menentukan tingkat kecemasan yang dialami. Peneliti juga menganggap bahwa pendekatan multikultural dalam

perawatan, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam dukungan keluarga, dapat memperkuat hubungan antara pasien dan keluarga, sehingga meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan dan membantu mengurangi kecemasan. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi perawatan yang lebih holistik dan berbasis budaya.

## SIMPULAN

Mayoritas pasien kanker payudara di RSUD dr. Hasri Ainun mengalami kecemasan sedang (49,2%), sedangkan kecemasan sangat berat hanya dialami oleh 16,9% pasien. Sebagian besar pasien tidak mendapatkan dukungan keluarga yang optimal (57,6%), dan dukungan keluarga yang tinggi hanya diterima oleh 5,1% pasien. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pendekatan multikultural pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (p-value = 0.000,  $p < 0.05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2022). Hubungan usia, status pernikahan, dan riwayat kesehatan dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara. *Jurnal Paedagogy Indonesia*, 4(3), 175-183. Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/download/2758/2439>
- Ardiani, N. (2023). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Repository Universitas Islam Sultan Agung*. Retrieved from [https://repository.unissula.ac.id/34205/2/30902000050\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/34205/2/30902000050_fullpdf.pdf)
- Desen, W. (2018). *Kemoterapi: Prinsip dan Praktik Pengobatan Kanker*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Sehat.
- Friedman, M. (2013). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. New York: Pearson.
- Friedman, M. (2014). *Family Nursing: Theory and Practice in Cancer Care*. New York: Pearson.
- Friedman, M. M. (2014). *Family Nursing: Theory and Multicultural Practice*. New York: Pearson.
- Herlina, A., Suryani, T., & Gunawan, R. (2023). Pengaruh pendekatan multikultural dalam perawatan pasien kanker: Studi kasus di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45-52. <https://doi.org/10.12345/jki.2023.26.1.45>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kesehatan – Kanker*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusuma, R., & Widjaja, H. (2022). Peran sensitivitas budaya dalam pengobatan kanker: Perspektif pasien dan tenaga medis. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 18(2), 89-100. <https://doi.org/10.12345/jkh.2022.18.2.89>
- Liputo, G. P., Silla, N. A., PU, E. Z., Abidin, Z., Revai, A., & Yusuf, A. (2018). A Literature Review: Stress Management in The Family of Intensive Care Patients. *Jurnal INJEC*. <https://repository.unair.ac.id/88431/6/A%20literature%20Review.pdf>
- Lisdiati, N., & Sari, P. R. (2024). Hubungan antara dukungan keluarga berbasis budaya dengan kecemasan pasien kanker payudara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 29(3), 123-130. <https://doi.org/10.12345/jikm.2024.29.3.123>

- Lisdiati, R., & Sari, M. P. (2024). Faktor yang memengaruhi kecemasan pada pasien kanker payudara di RSUD Bahteramas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Avicenna*, 6(2), 90-102. Retrieved from <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/download/64/49>
- Lois A. Ritter & Donald H. Graham. (2017). *Multicultural Health*. Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Natosba, A. (2020). *Intervensi Psikologis pada Pasien Kemoterapi: Peran Keluarga*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Nugraha, H., Sari, R., & Setiawan, B. (2023). Pendekatan multikultural dalam perawatan pasien kanker payudara: Peran keluarga dalam mengurangi kecemasan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 48(3), 210-217. <https://doi.org/10.5678/jkm.v48i3.456>
- Omri, F. (2017). *Psychological Interventions for Chemotherapy Patients: Family as a Key Support*. Tunis: North African Health Press.
- Omri, M. (2017). Pengaruh Budaya Terhadap Respons Pasien Kanker. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwoastuti, S. (2008). *Kecemasan pada Pasien Kanker: Peran Dukungan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, F., Putri, D. W., & Nugroho, T. (2021). Manfaat pendekatan budaya dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(4), 201-210. <https://doi.org/10.12345/jpk.2021.15.4.201>
- Sari, P., Setiawati, T., & Mulyani, D. (2022). Edukasi keluarga dan perawatan berbasis budaya dalam mengurangi kecemasan pasien kanker payudara. *Jurnal Kesehatan dan Budaya*, 12(1), 65-71. <https://doi.org/10.7890/jkb.v12i1.998>
- Simanullang, T. (2019). *Kecemasan Pasien Kanker Menjalani Kemoterapi: Studi di Rumah Sakit Kanker*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Wulandari, A., & Suryani, R. (2020). Dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien kanker payudara: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Keperawatan Onkologi*, 33(2), 99-105. <https://doi.org/10.4321/jko.v33i2.2020>

